

**BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi**<https://jurnal.uns.ac.id/bise>

p-ISSN 2548-8961 | e-ISSN 2548-7175 | Volume 4 Nomor 1 (2018)

© Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret



## Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Strategi *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran *Marketing* Kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanaganyar Tahun Pelajaran 2017/2018

Kyestiyana Probo Candrarini<sup>1</sup>, Sunarto<sup>1</sup>, Jonet Ariyanto Nugroho<sup>1</sup><sup>1</sup>Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas MaretEmail: [kyestianarini@gmail.com](mailto:kyestianarini@gmail.com)

### Article Info

### Abstract

#### DOI:

#### Keyword:

collaborative learning, quantum teaching, critical thinking skills.

*The purpose of this study is to improve students' critical thinking skills through collaborative learning model with quantum teaching strategy on Marketing subjects X-6 class Competency Expertise Online Business and Marketing SMK Negeri 1 Karanganyar. This research is a Classroom Action Research. The study was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of planning, execution, observation, and reflection. The subjects of the study were the students of X-6 Competency of Online Business and Marketing SMK Negeri 1 Karanganyar which amounted to 36 students. Data collection techniques used affective aspect observations, interviews, cognitive results tests, and documentation. Data validity by triangulation technique of data source and method triangulation. Data analysis techniques with quantitative data analysis, qualitative and descriptive comparative.*

*Based on the results of analysis there is a significant increase from the pre-cycle learning outcomes to first cycle to the second cycle. This can be seen in the accumulated results of cognitive assessment and affective assessment of students' critical thinking ability percentage of 66.67% or 24 students. In the first cycle when applied collaborative learning with quantum teaching strategy the percentage of students' critical thinking ability increased by 80.55% or 29 students. Then on the second cycle there is an increase again on the results of students' critical thinking skills to 91.65% or 33 students.*

*The conclusion of this research is that through collaborative learning model with quantum teaching strategy the students are more brave to defend argument based on their respective sources, fun and replication results have increased so that the application of collaborative learning model with quantum teaching strategy can improve students' critical thinking ability on the subject of Marketing class X-6 Skills Competence Online Business and Marketing SMK Negeri 1 Karanganyar.*

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* pada mata pelajaran *Marketing* kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi aspek afektif, wawancara, tes hasil kognitif, dan dokumentasi. Validitas data dengan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Teknik analisis data dengan analisis data kuantitatif, kualitatif dan deskriptif komparatif. Berdasarkan hasil analisis terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil prasiklus ke siklus I menuju siklus II. Hal ini dapat dilihat pada hasil akumulasi dari penilaian kognitif dan penilaian afektif kemampuan berpikir kritis siswa persentase ketuntasan 66,67% atau 24 siswa. Pada siklus I saat diterapkan pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa meningkat 80,55% atau 29 siswa. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan lagi pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa menjadi 91,65% atau 33 siswa.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa melalui model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* siswa lebih berani mempertahankan pendapat berdasarkan sumber masing-masing, menyenangkan dan hasil ulangan mengalami peningkatan sehingga penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran *Marketing* kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar.

**Kata kunci:** pembelajaran kolaboratif, *quantum teaching*, kemampuan berpikir kritis.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci perbaikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan model pengajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Arikunto (2006: 1) menyatakan bahwa “standar nasional pendidikan selalu berupaya menyempurnakan kompetensi profesional gurukarenapada praktik sehari-hari guru terkesan lebih mengutamakan mengajar secara mekanis dan melupakan tugas mendidik”. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu peran penting guru adalah menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil atau nilai juga merupakan peran penting bagi guru dalam membimbing siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Nilai atau angka yang diperoleh siswa merupakan hasil evaluasi yang dilakukan melalui nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Artikel dalam Okezone.com (10/05/2017) menyiarkan bahwa peraih nilai Ujian Nasional (UN) 2017 tertinggi untuk jenjang SMK di Kabupaten Karanganyar diraih oleh siswi SMK Negeri 1 Karanganyar. Berita ini didukung dengan data dari laman Pusat Penilaian Pendidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait rekapan hasil ujian nasional siswa sekolah menengah kejuruan tiga tahun terakhir, sebagai berikut:

Nama Sekolah	2017	2016	2015
SMK NEGERI 1 KARANGANYAR	82.91	81.34	83.19
SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR	78.21	78.75	88.30
SMK WIKARYA KARANGANYAR	78.40	76.20	87.64

Tabel 1.1 Rekap Hasil Ujian Nasional (UN) Mata Pelajaran Kompetensi Keahlian Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Karanganyar.

Sumber: <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama tiga tahun berturut-turut SMK Negeri 1 Karanganyar memperoleh nilai ujian nasional diatas 80 pada mata pelajaran kompetensi keahlian untuk wilayah Kabupaten Karanganyar. SMK Negeri 1 Karanganyar merupakan sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Karanganyar. SMK Negeri 1 Karanganyar telah menerapkan Kurikulum 2013 dan sistem *full day school*. Penerapan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centre learning*).

Wawancara awal dengan guru mata pelajaran marketing dilakukan untuk memperoleh informasi terkait prestasi belajar di SMK Negeri 1 Karanganyar. Apabila dilihat dari hasil ujian nasional tiga tahun berturut-turut, SMK Negeri 1 Karanganyar mendapat nilai diatas 80 pada mata pelajaran kompetensi keahlian. Observasi awal yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran *marketing* menunjukkan adanya permasalahan pada proses pembelajaran. Proses belajar mengajar pada pelajaran marketing masih dominan menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif, sehingga aktivitas pembelajaran belum menunjukkan usaha belajar yang berpusat pada siswa.

Proses pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa yang kurang aktif. Selain itu, guru lebih berperan sebagai subjek pembelajaran dan siswa sebagai objek, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Proses pembelajaran aktif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosional. Pada mata pelajaran marketing diperlukan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dapat maksimal, yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan berpikir kritis siswa yang optimal.

Hal ini menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Berikut hasil pengolahan data pratindakan kemampuan berpikir kritis siswa:

Tabel 1.2 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pratindakan Kelas X Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran Mata Pelajaran *Marketing* SMK N 1 Karanganyar.

No	Skor	Kriteria	X-6		X-7	
			Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	3,51- 4,00	SB (Sangat Baik)	5	13,89%	8	21,63%
2	3,50-2,51	B (Baik)	19	52,78%	22	59,45%
3	2,50-1,51	C (Cukup)	12	33,33%	7	18,91%
	1,50-1,00	K (Kurang)	0	0%	0	0%
<b>Jumlah</b>			<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mempunyai nilai kemampuan berpikir kritis masuk kriteria sangat baik pada X-6 sebesar 13,89% dan 21,63% pada X-7. Jumlah siswa yang mempunyai nilai kemampuan berpikir kritis masuk kriteria baik pada X-6 sebesar 52,78% dan 59,45 % pada X-7. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai kemampuan berpikir kritis masuk kriteria cukup pada X-6 sebesar 33,33% dan 18,91% pada X-7. Nilai ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran marketing ini mengacu dari permendikbud No.14 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, yaitu sebesar 2,51 atau masuk dalam kategori baik. Persentase ketuntasan nilai kemampuan berpikir kritis pada X-6 adalah 66,67% sedangkan pada X-7 sebesar 81,08%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran *marketing* di X-6 masih rendah dibandingkan dengan X-7. Nilai ulangan harian kelas X -6 masih dibawah KKM yaitu sebesar 71 pada Kompetensi Dasar: Menerapkan strategi *segmenting, targeting dan positioning* produk, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMK Negeri 1 Karanganyar adalah 75 sehingga peneliti memilih X-6 sebagai tempat penelitian. Rendahnya prestasi belajar siswa kelas X-6 disebabkan oleh : (a) sarana dan prasarana yang berupa media pembelajaran *Marketing* (buku pelajaran dan gambar) kurang memadai, (b) penyajian materi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kurang mendorong siswa dapat berpikir kritis, dan (c) minat serta motivasi siswa rendah, yang menyebabkan siswa kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan masalah yang terjadi di kelas X-6 SMK Negeri 1 Karanganyar, maka untuk mengatasi hal tersebut, guru *marketing* sebagai tenaga pengajar dan pendidik hendaknya selalu meningkatkan kualitas paedagogiknya, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran *marketing*. Guru juga harus mengusahakan siswa untuk memiliki hubungan erat dengan guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran di atas adalah model pembelajaran *quantum teaching*. Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Orkestrasi merupakan kolaborasi berbagai interaksi belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012: 63-70) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Quantum Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akademi Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo

Pada Mata Kuliah Promosi Kesehatan)” menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah menerapkan model *quantum learning*. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X -6 SMK Negeri 1 Karanganyar dapat menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*.

Menurut Deporter (2013: 16) “*Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar”. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Selain itu, interaksi dalam pembelajaran *quantum teaching* dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Strategi *quantum teaching* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Penggunaan model dan strategipembelajaran yang sesuai sangat dibutuhkan, salah satunya adalah model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*. Vos-Groenedal Jeannete (Deporter, 2013: 19) dalam penelitiannya menunjukan bahwa SuperCamp terbukti sangat berhasil dan harus dipertimbangkan sebagai model replika dengan prosentase 68% meningkatkan motivasi, 73% meningkatkan nilai belajar, 81% memperbesar keyakinan diri, 84% meningkatkan kehormatan diri, 96% mempertahankan sikap positif dalam supercamp, dan 98% melanjutkan manfaat keterampilan.

Model *quantum teaching* mempunyai keunggulan dari pada model lainnya karena pada penerapan model *quantu teaching* motivasi belajar juga sangat diperhatikan, dengan filosofinya yang dikenal sebagai “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) nantinya siswa akan lebih tertarik lagi untuk mengikuti pembelajaran marketing karena setiap kegiatan siswa dihargai dan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka mengetahui materi yang disampaikan. Hal ini dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa disertai pula dengan iringan musik orkestra yang tidak akan membuat siswa bosan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, karena pembelajaran kolaboratif akan dipadukan dengan sintak TANDUR yang ada di dalam strategi *quantum teaching*. Paduan dalam model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* ini menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, siswa mengalami sendiri, menemukan sendiri, sehingga dapat menumbuhkan minat untuk belajar. Model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* sangat tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas X-6 1 SMK Negeri 1 Karanganyar dalam proses pembelajaran *marketing*. Model ini sangat tepat karena dalam kelas X-6 dengan kondisi kemampuan kognitif siswa hampir sama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* dikembangkan dengan tujuan dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Penggunaan model kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* menuntut siswa untuk menjadi lebih aktif dan siap dalam berdiskusi seperti mempertahankan pendapatnya. *Quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang membuat proses belajar menjadi sederhana (*simple*), menyenangkan (*fun*), dan efektif. Prosedur pembelajaran *quantum teaching* yaitu guru menumbuhkan minat, menghadirkan pengalaman, memberikan konsep dengan pemahaman siswa, mendemonstrasikan konsep, pengulangan konsep, serta proses Tanya jawab perayaan atas usaha yang dilakukan (TANDUR). Model pembelajaran kolaboratif melatih siswa saling bekerjasama dalam memahami materi yang disampaikan.

Pokok bahasan menganalisis strategi pengembangan dan inovasi produk baru mata pelajaran *marketing* merupakan materi yang diperoleh siswa kelas X-6 semester genap Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam pokok bahasan ini dibutuhkan pemahaman, sehingga diharapkan siswa kelas X-6 tidak hanya menghafalkan teori. Namun, siswa dapat memahami dan menguasainya sehingga dapat menemukan manfaat yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pokok

bahasan ini menawarkan suatu kebebasan pengembangan ide dan kemampuan berpikir kritis siswa secara kompleks. Kegiatan kolaborasi yang dilakukan siswa dapat meningkatkan minat belajar secara alami serta berinteraksi dengan lingkungan. Penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* menuntut siswa saling bertukar pikiran dengan melakukan diskusi dan dialog untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga berpotensi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* dapat mengurangi dominasi guru dalam mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran ini juga dapat membiasakan siswa untuk bekerja sama dengan teman dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya akan diperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi di kelas X-6 SMK Negeri 1 Karanganyar adalah dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti berharap solusi yang diberikan dapat mengatasi masalah yang terjadi di kelas X -6 SMK Negeri 1 Karanganyar. Diperlukannya suatu model pembelajaran yang dapat menunjang pada proses pembelajaran di kelas. Tetapi, tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, hal ini tergantung dari karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan permasalahan kelas. Alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*. Strategi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kinerja pengajaran guru dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil belajar siswa yang baik merupakan buah hasil usaha yang keras baik oleh guru yang berusaha menciptakan suasana nyaman ataupun dari siswa yang berusaha hasil belajarnya lebih baik.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran *marketing* kelas X-6 kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar.

### **Kajian Pustaka**

#### **1. Belajar dan Pembelajaran**

*Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Konstruktivisme*. Menurut Hamdayama (2016: 46), pembelajaran berbasis *konstruktivisme* membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru, yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. *Konstruktivisme* lebih sukar untuk dipahami. Pandangan ini bukan melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali atau apa yang dapat diulang oleh siswa terhadap pembelajaran yang telah diajarkan dengan cara menjawab soal-soal tes, melainkan pada apa yang dapat dihasilkan siswa, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya. Teori *konstruktivisme* yang dikembangkan oleh Piaget menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, individu membangun pengetahuannya sendiri dan banyak memperoleh pengetahuannya di luar sekolah. Oleh karena itu, setiap siswa akan membawa konsepsi awal mereka yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari guru ke siswa, namun secara aktif dibangun sendiri melalui pengalaman nyata, sehingga peran guru hanya sebagai pendiagnosa dan fasilitator.

*Quantum Teaching* bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajardengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun

kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh *stimulant* yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.

## 2. Model Pembelajaran Kolaboratif

Berkolaborasi atau mengkolaborasikan adalah mengerjakan sesuatu dengan pihak lain. Pembelajaran kolaboratif siswa belajar berpasangan atau membentuk kelompok kecil dalam mencapai tujuan. Mereka membentuk kelompok belajar, tidak belajar sendiri (Barkley, 2012: 4). Setiap kelompok memiliki struktur yang khusus dan mendapatkan tugas yang sama dari guru. Masing-masing kelompok saling membantu dan memiliki tanggung jawab yang sama. Pembelajaran kolaboratif dirancang untuk melaksanakan belajar tuntas. Pembelajaran tidak akan berhasil jika masing-masing siswa tidak memahami tujuan atau kompetensi pembelajaran. Dalam mencapai tujuan siswa melakukan konsultasi atau sharing dengan guru.

Gallavan & Juliano (Maxim, 2010) menyatakan bahwa point utama dalam pembelajaran kolaboratif ialah kebebasan dan kreativitas, dimana fungsi dari grup ialah bisa untuk menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Bruffe (Barkley, 2012: 8) menyatakan "*Knowledge is something people construct by talking together and reaching agreement*". Artinya pengetahuan dibangun sebagai hasil pembicaraan bersama dan mencapai kesepakatan. Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai kegiatan belajar dalam kelompok tidak selalu dimonitor oleh guru/dosen, tetapi guru/dosen lebih berperan dan bertanggung jawab sebagai anggota selama proses mencari pengetahuan oleh siswa/mahasiswa sedang berlangsung. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model yang menggunakan pendekatan *konstruktivisme*, konsep pengembangan model ini dilandasi dengan empat pilar pendidikan seperti yang direkomendasikan oleh UNESCO (Suwarno, 2006: 49) yakni: "*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together dan learning how to learn*".

## 3. Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching*

### a. Pengertian *Quantum Teaching*

Menurut Deporter (2013: 6), "*Quantum Teaching* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar". Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Selain itu, interaksi pembelajaran *quantum learning* dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Strategi *quantum teaching* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang seimbang antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

### b. Penerapan Kerangka Rancangan *Quantum Teaching*

*Quantum Teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar guru lewat pemanduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, guru menggabungkan keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa. Kerangka TANDUR memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap, yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, jika layak dipelajari berarti layak pula dirayakan. Adapun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan strategi TANDUR sebagai berikut:

#### 1) Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan "Apakah Manfaatnya BAgiKu" (AMBAK).Penyertaan menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan

saling memahami. Penyertaan akan memanfaatkan pengalaman mereka, mencari tanggapan “Yes!” dan mendapatkan komitmen untuk menjelajah.

2) Alami

Menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Cara yang dapat digunakan yaitu menggunakan jembatan keledai, permainan, dan simulasi. Memberi tugas kelompok dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Langkah ini dapat membuat guru mengajar melalui pintu belakang untuk memanfaatkan keingintahuan mereka.

3) Namai

Pengalaman menciptakan ikatan emosional, menciptakan peluang untuk pemberian makna (penamaan). Pengalaman juga menciptakan pertanyaan mental yang harus dijawab, seperti Mengapa? Bagaimana? Apa? Jadi, pengalaman membangun keingintahuan siswa, menciptakan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam benak mereka, membuat mereka penasaran.

4) Demonstrasikan

Langkah ini memberi siswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan ke dalam kehidupan mereka. Demonstrasi yang dapat dilakukan misalnya dengan sandiwara, video, permainan, dan lagu.

5) Ulangi

Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu”. Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!”.

6) Rayakan

Perayaan pujian, bernyanyi bersama, pameran pada teman kelas lain, dan pesta kelas.

Dari penjelasan di atas mengenai model belajar *quantum teaching*, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan interaksi pada proses pembelajaran dan menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, dan mandiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**c. Mengkombinasikan Model Kolaboratif dengan Strategi *Quantum Teaching***

Dalam pembelajaran kolaboratif siswa belajar berpasangan atau membentuk kelompok kecil dalam mencapai tujuan. Mereka membentuk kelompok belajar, tidak belajar sendiri. Setiap kelompok memiliki struktur yang khusus dan mendapatkan tugas yang sama dari guru. Masing-masing kelompok saling membantu dan memiliki tanggung jawab yang sama. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* di SMK Negeri 1 Karanganyar yang dilakukan secara bersamaan hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan dalam proses pembelajaran sehingga tercapai suatu kombinasi yang seimbang. Adapun pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif untuk mendukung *quantum teaching* tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dilakukan pada proses pembelajaran. Dalam hal ini setiap kelompok memiliki karakter siswa yang heterogen dibagi secara acak dan merata pada semua kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa secara leluasa berinteraksi sosial dengan anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok saling membantu dengan tanggung jawab yang sama.

2) Pemberian Nama Kelompok



Dalam pemberian nama kelompok, guru menganut konsep pemaksimal memori belajar, dimana nama-nama kelompok adalah nama konsep yang harus dipahami siswa selain itu diberikan nama yang mudah diingat serta menciptakan suatu ingatan jangka panjang. Misalnya dengan pemberian nama yang baik sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh siswa.

3) Fasilitas Model Pembelajaran Kolaboratif

Fasilitasi kelompok merupakan usaha menjembatani kelompok agar produktif dan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Fasilitasi kelompok dilakukan dengan menumbuhkan minat belajar kelompok, merangsang kegiatan berpikir, menumbuhkan kerianan dalam belajar, dan memberikan kesempatan berdemonstrasi secara efektif.

4) Menumbuhkan minat belajar secara kelompok

- a) Minat belajar dalam kelompok ditumbuhkan dengan berbagai cara yaitu: Memberikan motivasi atau dorongan secara langsung. Dorongan secara langsung dilakukan melalui penumbuhan keyakinan setiap kelompok, bahwa setiap kelompok pasti memiliki ciri khas keunggulan masing-masing. Selain itu menggunakan alat bantu seperti disertakan musik-musik yang dapat menumbuhkan rasa belajar dari diri siswa sendiri, video-video dll.
- b) Motivasi untuk meraih penghargaan. Motivasi ini ditumbuhkan melalui pertandingan kelompok. Pertandingan dilakukan dengan memotivasi setiap kelompok untuk meraih penghargaan setinggi-tingginya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa menempuh resiko keluar dari zona nyaman, yaitu zona yang hanya mendengarkan penjelasan guru menuju zona berpikir kritis, aktif, dan berpikir positif.

5) Merangsang Kegiatan Berpikir Produktif

Kegiatan berpikir produktif kelompok ditumbuhkan melalui pemberian pertanyaan kelompok baik dalam bentuk pertanyaan langsung maupun pertanyaan cerita. Jawaban merupakan hasil diskusi kelompok. Keuntungan yang terjadi adalah terjadinya transformasi pengetahuan dari siswa yang memiliki kemampuan lebih kepada siswa yang memiliki kemampuan kurang atau berprestasi kepada yang kurang berprestasi. Dengan demikian, guru lebih efisien dalam meluruskan konsep-konsep yang dibuat siswa, dan lebih efektif dalam mentransformasikan pengetahuan.

6) Menumbuhkan Keriangan Belajar

Keriangan lebih mudah ditumbuhkan melalui kolaboratif. Keriangan ditumbuhkan melalui adu pendapat atau argumen antar kelompok, saling memberi semangat antar kelompok dengan tepuk tangan, saling memberi tanggapan, dan bertukar pikiran serta perdebatan kecil. Fasilitator menjembatani agar perdebatan bersifat terarah dan tidak keluar dari konteks materi yang diajarkan sehingga tidak mengarah pada perdebatan negatif. Selain itu dapat diiringi dengan music *mozart* saat proses diskusi dilakukan, guna merangsang kecerdasan siswa dalam menemukan jawaban. Musik *mozart* juga memiliki dampak ketenangan akan tetapi tetap mendukung suasana riang, tidak tegang dan tidak terlalu formal, sebagaimana belajar dirumah sendiri.

7) Memberi Kesempatan Demonstrasi

Apabila proses pembelajaran dilakukan seluruhnya secara individu, maka sangat sulit dilakukan pemberian kesempatan berdemonstrasi secara merata melalui presentasi. Hal ini lebih efektif dengan model pembelajaran kolaboratif dengan kelompok kecil dimana demonstrasi dilakukan oleh anggota kelompok secara bergilir.

8) Perayaan Kelompok

Perayaan kelompok berarti pemberian penghargaan atas apa yang dipelajari kelompok. Pemberian penghargaan merupakan wujud apresiasi guru kepada kelompok atas usaha setiap anggotanya. Pemberian penghargaan dilakukan dengan memberikan julukan-julukan, pemberian tepuk tangan, dan menunjukkan kelebihan serta ciri khas yang dimiliki masing-masing kelompok.

9) Penutupan Model Pembelajaran Kolaboratif

Penutupan kegiatan dimaksudkan untuk memperjelas hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan secara bersama-sama. Guru bersama siswa menyimpulkan konsep-konsep atas jawaban dari hasil diskusi kelompok tersebut. Memberikan pembenaran apabila ada jawaban yang kurang tepat serta tindak lanjut atas materi yang sudah diajarkan.

#### **4. Kemampuan Berpikir Kritis**

##### **a. Berpikir Kritis**

Berpikir kritis tidaklah mudah seperti halnya menghafal karena berpikir kritis kita harus menggabungkan kata-kata yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Ruggiero (Elaine, 2009: 189) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan hidup, bukan keterampilan di bidang akademik. Hal tersebut dikarenakan berpikir kritis adalah keterampilan yang bisa dikembangkan oleh setiap orang, maka keterampilan ini harus diajarkan siswa di SD, SMP, dan SMA. Sekolah juga harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak (Elaine, 2009: 187). Sementara itu, Ruggiero (Elaine, 2009: 189) mengartikan berpikir sebagai segala aktifitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami dan, berpikir adalah sebuah proses mencari jawaban, sebuah pencapaian makna. Desmita (2014: 153) mengemukakan bahwa, “Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber” Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan bijaksana dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala hal yang terkait seperti, nilai-nilai, fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

##### **b. Indikator Berpikir Kritis**

Menurut Ennis (Muhfahroyin, 2009: 1) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sehingga, indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

## 5. Penilaian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui konsep itu, keseimbangan antara hardskill dan softskill dimulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian dapat diwujudkan. Kurikulum 2013 menekankan pada unsur pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan untuk semua mata pelajaran. Proses pembelajaran meliputi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ulandari & Surya (2017) "*Bloom's Taxonomy on the design of curriculum-based learning outcomes around the world that learning outcomes are divided into three main domains: cognitive, affective, and psychomotor*", yang berarti bahwa taksonomi Bloom pada desain hasil pembelajaran dibagi menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Semakin berkembangnya psikologi belajar, muncullah pemikiran-pemikiran yang semakin cermat, termasuk dimensi proses kognitif. Hasil revisi taksonomi Bloom menjadi taksonomi belajar, mengajar dan asesmen. Menurut Loren dan Krathwohl (2001: 66-88) dimensi proses kognitif terdiri atas beberapa tingkat, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.

Standar penilaian pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Menurut Sunarti dan Rahmawati (2014: 3) menyatakan, "Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses, hasil pembelajaran". Penilaian autentik pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Kunandar (2012: 41) dalam penilaian autentik ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai dasar guru dalam menilai peserta didik, antara lain:

- 1) Proyek atau Penugasan dan Laporan  
Proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai implementasi dan pengembangan dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.
- 2) Hasil Tes Tertulis  
Hasil tes tertulis adalah alat untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu.
- 3) Portofolio  
Portofolio atau kumpulan karya peserta didik selama satu semester.
- 4) Pekerjaan Rumah  
adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah berfungsi sebagai pendalaman penguasaan kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran.
- 5) Kuis  
Kuis adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- 6) Karya Peserta Didik

Seluruh karya peserta didik secara individu atau kelompok dapat dijadikan dasar penilaian autentik.

- 7) Presentasi atau Penampilan Peserta Didik  
Presentasi atau penampilan peserta didik di kelas saat melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru.
- 8) Demonstrasi  
Penampilan peserta didik dalam mendemonstrasikan suatu alat atau aktivitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat dijadikan bahan penilaian autentik.
- 9) Laporan  
Laporan suatu kegiatan atau aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 10) Jurnal  
Catatan-catatan perkembangan peserta didik yang menggambarkan perkembangan atau kemajuan peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi.
- 11) Karya Tulis  
Karya tulis peserta didik baik kelompok atau individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi.
- 12) Kelompok Diskusi  
Kelompok-kelompok diskusi peserta didik dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penilaian otentik.
- 13) Wawancara  
Wawancara yang dilakukan guru kepada peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dan penguasaan kompetensi tertentu.

Dasar penilaian peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes tertulis, presentasi peserta didik, dan kelompok diskusi. Ketiga dasar penilaian ini dipilih karena menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2011: 10) “Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajarsekelompok peserta didik”. Arifin (2012: 184), mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan dan situasi-situasi dimana praktik dilaksanakan

Desain penelitian dalam penelitian menggunakan desain Kemmis dan Taggart (Daryanto, 2011: 183), yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X-6 SMK Negeri 1 Karanganyar, dengan jumlah siswa sebanyak 36 anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data sekolah, data peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*, dan nilai prestasi belajar peserta didik. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Penggunaan triangulasi metode ini bertujuan untuk menguji kemantapan informasi yang diperoleh. Penggunaan teknik pengumpulan data adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan data kuantitatif meliputi data tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil ketika sebelum dan setelah tindakan. Analisis data

kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil pada ranah kognitif dan afektif. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis perilaku yang muncul pada guru maupun siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-6 SMK Negeri 1 Karanganyar yang dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*.

### Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berikut ketercapaian hasil tes kognitif dan afektif kemampuan berpikir kritis siswa

Tabel Tebel 4.12 Perbandingan Ketuntasan Hasil Tes Koginitf Siswa Antar Siklus pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	19	52.78	26	72.22	30	83.33
Belum Tuntas	17	47.22	10	27.78	6	16.67
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

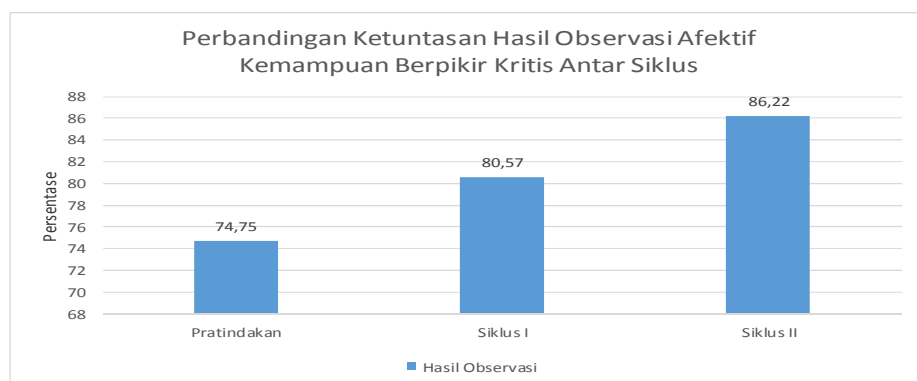


Gambar 4.5 Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Tes Kognitif Siswa Antar Siklus

Tebel 4.13 Perbandingan Ketuntasan Hasil Observasi Afektif Kemampuan Berpikir Kritis Antarsiklus pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Jenis Penilaian	Hasil Observasi (%)
<b>Pratindakan</b>	74.75
<b>Siklus I</b>	80.57
<b>Siklus II</b>	86.22

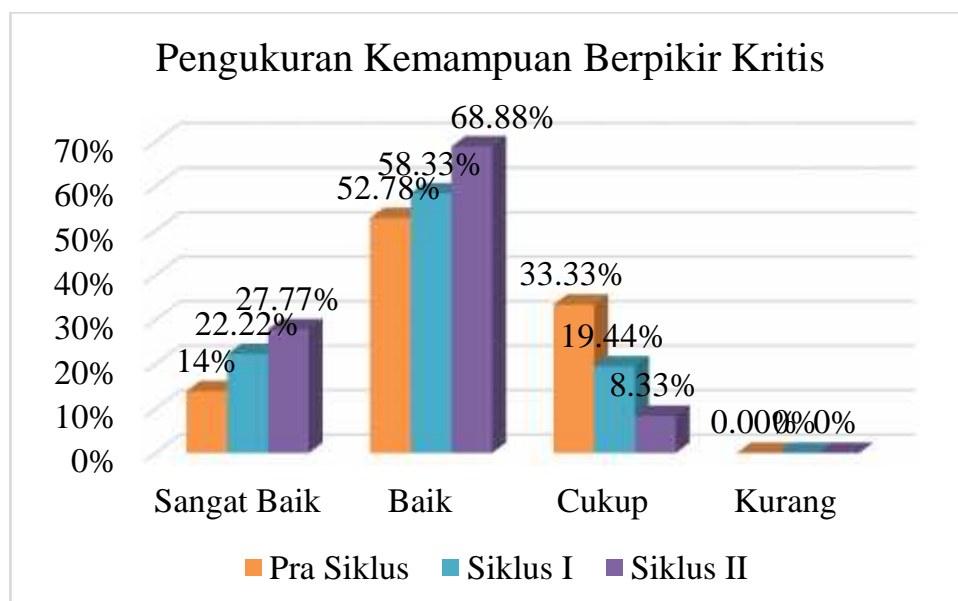
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.6. Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antar Siklus

Tabel 4.14 Kriteria Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Antarsiklus pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Kriteria	Persentase (%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<b>Sangat Baik</b>	13.89	22.22	27.77
<b>Baik</b>	52.78	58.33	63.88
<b>Cukup</b>	33.33	19.44	8.33
<b>Kurang</b>	-	-	-



Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis

Penilaian kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan melalui penjumlahan dari 60% hasil aspek afektif dan 40% hasil kognitif dapat dilihat data pada tabel 4.12 dan tabel 4.13. Dapat disimpulkan adanya peningkatan ketercapaian hasil kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gambar 4.7 peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan yang terlihat pada gambar masih rendah yaitu 66,67%. Setelah diterapkan model pembelajaran koaboratif dengan strategi *quantum teaching* mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 80,55% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 91,65%. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap guru diakhir pembelajaran siklus I dan siklus II untuk mengetahui kecocokan data dengan kenyataan yang ada dilapangan. Kesimpulan yang valid diperoleh dari hasil wawancara yang baik dan diperkuat dari hasil observasi.

## **Pembahasan**

Penggunaan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran *marketing*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menerapkan dua siklus, dengan setiap siklusnya menerapkan model pembelajaran yang sama yaitu model kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*.

Penerapan Model kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang diperoleh sebelum melakukan penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 66,67%. Setelah dilakukan penerapan model kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* pada siklus I meningkat sebesar 13,88% sehingga pada siklus I ketercapaian kreativitas pada siklus I sebesar 80,55%. Pada siklus II kreativitas peserta didik meningkat kembali sebesar 11,12% sehingga ketercapaian pada siklus II yaitu sebesar 91,67%.

Peningkatan presentase kreativitas peserta didik tersebut dikarenakan penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*. Model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* menuntut siswa untuk bekerjasama dalam belajar maka mereka akan lebih lama bertahan dalam mencurahkan ide serta motivasi. Kolaboratif memungkinkan antar anggota dalam kelompok saling mendengarkan, dan mendapatkan banyak pendapat dari sudut pandang berbeda-beda. Akan ada banyak pendapat, ide, problem dan solusi. Hal itu akan merangsang pemahaman siswa yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Barkley (2012) model pembelajaran kolaboratif menghasilkan pembelajaran yang penuh makna. Siswa secara kolaboratif bekerja sama membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan dengan tanggung jawab masing-masing baik secara individu maupun sosial. Penggunaan sintak dalam *quantum teaching* TANDUR juga memastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat membawa peserta didik mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi mata pelajaran nyata bagi mereka sendiri sehingga pembelajaran menjadi antusias dan semangat siswa belajar meningkat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Bobbi DePotter (2013), tentang azas utama *quantum teaching* yang mempergunakan strategi TANDUR bersandar pada konsep, “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Membawa mereka ke dunia nyata dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan guru melalui sebuah peristiwa, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran *marketing* pada siswa kelas X-6 SMK Negeri 1 Karanganyar tahun ajaran 2017/2018. Ketercapaian kemampuan berpikir kritis pada pratindakan sebesar 66,67%, pada siklus I mengalami peningkatan yaitu menjadi 80,55% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,67% hal ini disebabkan siswa dapat menerima penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran yang disampaikan oleh guru siswa tampak memperhatikan penjelasan guru serta memberikan respon terhadap pertanyaan dan penjelasan dari guru. Sebagian siswa juga memberikan tanggapan kepada guru mengenai materi yang belum dipahami.

### **Implikasi**

#### **Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan pertimbangan oleh guru untuk digunakan sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperbaiki kualitas pembelajaran mata pelajaran *marketing* siswa kelas X-6 SMK Negeri 1 Karanganyar tahun ajaran 2017/2018.

#### **Implikasi Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar *marketing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi menganalisis perencanaan produk baru siswa kelas X-6 SMK Negeri 1 Karanganyar tahun ajaran 2017/2018.



## **Saran**

### **1. Bagi Siswa**

- a. Hendaknya siswa belajar secara mandiri dirumah sebelum guru mengajarkan materi agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan guru sebagai fasilitator maupun dengan peserta didik lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti peserta didik lebih berani bertanya kepada guru tentang materi apa yang kurang jelas ketika siswa belajar mandiri ataupun saat guru menerangkan materi yang belum siswa pahami.
- b. Siswa hendaknya mempunyai banyak buku dan referensi sumber lain tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru tetapi juga harus berusaha mengembangkan pengetahuannya sendiri agar siswa lebih menguasai konsep yang diajarkan.

### **2. Kepada Guru**

- a. Guru hendaknya menggunakan media dan modul yang dapat menunjang kebutuhan siswa dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran marketing.
- b. Guru hendaknya melakukan pendekatan kepada peserta didik supaya peserta didik lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan ide dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana yang santai tapi tetap serius.
- c. Guru hendaknya memberikan motivasi dan minat untuk membangkitkan semangat belajar siswa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan menggunakan berbagai alat bantu termasuk alat peraga berupa contoh produk secara nyata, memberikan nyanyian dan iringan musik sebagai selingan.

### **3. Kepada Sekolah**

- a. Sekolah dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada guru dengan mendatangkan ahli dalam model pembelajaran inovatif yang berkaitan dengan strategi pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Sekolah dapat memperbaiki/memastikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti LCD Proyektor di setiap kelas dapat berfungsi dengan baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.
- c. Sekolah dapat meningkatkan ketersediaan informasi atau sumber belajar seperti buku yang dipinjam dari perpustakaan, serta meningkatkan akses internet berupa *free wi-fi* sehingga mempermudah siswa untuk memperoleh informasi dan pendukung dari banyak sumber tambahan yang berkaitan dengan pelajaran yang bersangkutan dengan menggunakan internet serta dapat mendukung inovasi yang dilakukan guru saat proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barkley, F. & Elizabeth. (2012). *Collaborative Learning Techniques*. Jossey-Bass: A Wiley Imprint.
- DePorter, B., Hernacki, M. (2013). *Quantum Teaching, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elaine B. Johnson. (2009). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemdikbud. (2013). Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2014). Permendikbud RI Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2012). *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Loren W., Anderson., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing*. NewYork: Long Man.
- Maxim.W.G. (2010). *Dynamic social studies for constructivist classroom (9th edition)*. Washington; Pearson.
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhfahroyin. (2009). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16 (1), 88-93. Diperoleh pada 12 Desember 2017 dari <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/art>
- Okezone.com. (2017). *Anak Penjual Siomay Ini Juwara UN SMK*. Diperoleh 15 Januari 2018, dari <https://news.okezone.com/read/05/10/65/1384515/anak-penjual-siomay-ini-jawara-un-sma>
- Pratiwi, M.R. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus di Akademi Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo Pada Mata Kuliah Promosi Kesehatan). *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 63-70. Diperoleh pada 14 Desember 2017 dari <https://jurnal.uns.ac.id>

Sunarti. & Rahmawati, S. (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Ulandari, A. & Surya, E. (2017). Improving Learning Outcomes of Linear Program with Quantum Teaching Model at Grade X Students SMK-BM PAB 3 Medan Estate. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33 (3). Diperoleh pada 21 Januari 2018 dari <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasic>